

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat terkait dengan penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir relevan dengan penelitian yang nantinya peneliti teliti.

Pertama, Penelitian yang di lakukan oleh Azwandi (2018) dengan judul *Konflik Dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal Di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejak Munculnya Perbedaan Pemahaman Keagamaan Ini, Akhirnya Konflik Terbuka Sesama Jama'ah Masjid Nurul Badi'ah Tidak Dapat Terelakkan, Yang Pada Akhirnya Jama'ah Yang Tidak Sependapat Mendirikan Masjid Baru Yang Lokasinya Sangat Berdekatan Dengan Masjid Nurul Badi'ah, Masjid Baru Tersebut Diberi Nama Masjid Silaturrahmi Yang Lokasinya Berada Di Wilayah Dusun Banyumulek Timur. Konflik Dan Ketegangan Antar Jama'ah Terus Berlangsung Hingga Puluhan Tahun Dan Secara Turun Temurun.

Kedua, Penelitian yang di lakukan oleh Nur Hafifa (2019) dengan judul *Analisis Manajemen Konflik Pengurus Masjid di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa konflik terjadi diakibatkan karna kesalah pahaman masyarakat terhadap penyampaian informasi mengenai kegiatan yang dilakukan pengurus masjid seperti kegiatan maulid Nabi,

buka puasa bersama, dan rancangan pembangunan infrastruktur masjid. Sedangkan manajemen konflik yang digunakan dalam menyelesaikan konflik antar pengurus yaitu dengan menggunakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan

Ketiga, Penelitian yang di lakukan oleh Mohammad Azmi (2020) dengan judul *Konflik Dan Infak Pembangunan Masjid Jami' Baitulssalam* hasil penelitian menunjukkan bahwa Konflik yang terjadi dalam pengumpulan dana pembangunan Masjid di desa serah panceng Gresik. Dalam proses pengumpulan infaq pembangunan Masjid yang yang melibatkan masyarakat desa serah yang di tentukan nominalnya setiap KK (kartu keluarga) sesuai dengan apa pekerjaannya sesuai dengan kondisi saat ini, hal ini menuai banyak pertentangan dari masyarakat karena di rasa.

Keempat, Penelitian yang di lakukan oleh Saidin Ermans dengan judul *Konflik Politik DI Desa Dan Masjid Yang Terbelah, (Studi Tentang Dinamika Konflik Politik DI Desa Kiandarat Kabupaten Seram Bagian Timur Propinsi Maluku)* Konflik politik di desa adalah fenomena yang jamak terjadi dalam proses demokrasi di Indonesia dewasa ini, sebagaimana yang tampak dari konflik yang terjadi pada masyarakat di Desa Kiandarat Kab. Seram Bagian Timur. Perbedaan politik dalam pilkada lalu berkembang menjadi perebutan otoritas keagamaan di desa secara destruktif yang kemudian membelah masyarakat desa menjadi dua kelompok yang terus bertikai. Melalui pendekatan fenomenologi dan analisis deskritif, penelitian ini berhasil merumuskan beberapa temuan penting, pertama perbedaan politik di desa

bisa berkembang menjadi konflik sosial karena belum tersedia ruang rekonsiliasi yang efektif, termasuk keengganan elit-elit politik supradesa yang selama ini menjadi patron politik untuk terlibat dalam penyelesaian konflik. Kedua, proses politik di desa ternyata telah melahirkan banyak aktor politik yang dimasa depan bila tidak dikelola dengan baik akan melahirkan konflik karena kecenderungan untuk berebut kuasa dan otoritas di desa.

Kelima, Penelitian yang di lakukan oleh Nasarudin Umar (2014) dengan judul *Konflik Politik Di Desa Dan Masjid Yang Terbelah, (Studi tentang Dinamika Konflik Politik di Desa Kiandarat Kabupaten Seram Bagian Timur Propinsi Maluku,* hasil penelitian menunjukan bahwa Masyarakat yang terlibat dalam proses politik bersaing dan berkompetisi dengan penuh rasa hormat pada kompetitor politiknya. Muncul sikap politik yang positif dan memandang kemenangan dan kekalahan sebagai fakta politik yang sama baiknya dan harus dihormati. Melihat kompleksnya permasalahan perilaku masyarakat Miran, mendorong penulis untuk mengetahui gambaran perilaku sosial masyarakat dalam Pemilu Legislatif, serta hubungan karakteristik masyarakat dengan kandidat atau calon. masyarakat sudah menyadari bahwa kondisi seperti tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Perilaku masyarakat dapat mengarah pada tindakan tidak terpuji yang mengakibatkan merosotnya perilaku sosial masyarakat, hilangnya kesadaran beragama dan rendahnya tingkat kesopanan akibat dari konflik sosial masyarakat akibat dari demokrasi yang tidak berdasarkan nilai-nilai agama, dan adat sebagai jalan menuju kedamaian. fenomena konflik politik di desa merupakan refleksi sistemik dari perjalanan demokrasi dan demokratisasi di Indonesia. Sebab demokrasi

liberal yang diadopsi secara sadar sebagai sistem politik yang mengatur kehidupan politik berbangsa dan bernegara, ternyata membutuhkan prasyarat-prasyarat pendahuluan yang belum sepenuhnya dipenuhi.¹

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Huntington dan Jhon Nelson, dengan judul ,*Partisipasi Politik di Negara Berkembang* hasil penelitian menunjukkan watak politik demokratis dalam diri setiap pelaku politik. Sebaliknya proses pelembagaan politik yang tersumbat akan membuat proses politik bersifat tertutup, satuD arah dan termobilisasi, yang pada akhirnya hanya mementingkan hasil akhir dan abai pada substansi dan kualitas berpolitik itu sendiri.²

Hal ini juga sebagaimana dicatat oleh Robert Dahl bahwa demokrasi di Indonesia masih bermasalah dengan pelembagaan sistem politik yang ditandai dengan rendahnya tingkat literasi politik (pendidikan) dan partisipasi politik warga negara. Pelembagaan politik yang baik mendorong proses politik yang bebas, partisipatoris dan mencerahkan. .³

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Teori Konflik

Teori konflik merupakan suatu teori yang memiliki sifat statis yang selalu melihat berubahan dan perkembangan sosial. dalam membangun teorinya, dia

¹ Nasaruddin Umar dkk., *Konflik Politik Di Desa Dan Masjid Yang Terbelah, (Studi tentang Dinamika Konflik Politik di Desa Kiandarat Kabupaten Seram Bagian Timur Propinsi Maluku)*, (Ambon:Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Ambon 2014), h. 1

² Samuel H. N, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 9-27.

³ Tasamuh, Eksistensi Masjid di Era Rasulullah di Era Millenial, Jurnal Volume 17, No. 1, Desember 2019, hlm 65

mengkombinasikan antara teori-teori konflik yang sudah ada sebelumnya, terkhususnya Dahrendorf memiliki dan memodifikasi teori konflik dari Karl Marx dan Marx Weber. Karl Marx memiliki pandangan tentang konflik sosial sebagai pertentangan kelas. Masyarakat yang berada dalam konflik dikuasai oleh kelompok dominan Adanya pihak yang lebih dominan muncul pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda atau bertentangan sehingga dapat menimbulkan konflik.⁴

Sebab-sebab terjadinya konflik. Salah satu diantaranya menyebutkan bahwa timbulnya konflik beberapa⁵ hal adalah sebagai berikut :

pertama, teori hubungan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Kedua, teori negosiasi konflik. Teori ini menganggap bahwa konflik terjadi karena posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.

Ketiga, teori kebutuhan manusia. Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental, dan social) yang tidak terpenuhi atau terhalangi.

⁴ Marx Weber, 1985, Konsep-konsep dasar dalam Sosiologi, Jakarta Rajarapindo persada hlm 56

⁵ Simon Fisher, *Manajeman Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak* (Jakarta : British Council, 2000), h. 4.

Keempat, teori identitas. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan identitas yang terancam,yang sering berakar pada hilangnya sesuatuatau penderitaan dimasa lalu yang tidak selesai.

Kelima, teori kesalahpahaman antarbudaya. Teori ini beasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan cara-cara berkomunikasi antarberbagai budaya yang berbeda. Keenam, teori transssformasi konflik yang menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalahmasalah social, budaya, dan ekonomi.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial. Walaupun teori konflik klasik pada dasarnya sudah tidak dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejarahan yang berbeda dan perubahan struktur dan dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan teori konflik klasik. Namun antara teori klasik dan teori kontemporer pada dasarnya

sepakat bahwa konflik memainkan peran sentral dalam kehidupan karena mampu menjadi agen perubahan dan menjadi motor yang memobilisasi tindakan sosial. Konflik terjadi antar kelompok memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan menuju ke arah kesepakatan (consensus). Selain itu masyarakat tak mungkin terintegrasi secara permanen dengan mengandalkan kekuasaan dari paksaan dari kelompok yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang terintegrasi atas dasar konsensus sekalipun, tak mungkin bertahan secara permanen tanpa adanya kekuasaan paksaan. Jadi, konflik dan konsensus merupakan gejala-gejala yang terelakkan dalam masyarakat.⁶

bentuk dan proses penyelesaian konflik yaitu menghindari (avoidance), pemecahan masalah secara informal (Informal problem salving), bernegoisasi (negotiation), munculnya pihak ketiga yang mengadakan mediasi (mediation), kemunculan pihak lain yang memberikan bentuk penyelesaian (executive dispute resolution approach), pihak yang bertikai mencari pihak ketiga yang dipandang netral (arbitration), intervensi pihak berwenang dalam memberi kepastian hukum (judicial approach), dan penanganan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal (extra legal approach).⁷

Menurut Ralf Dahrendorf, pengaturan konflik yang efektif sangat bergantung pada 3 faktor yaitu :

⁶ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177-178.

⁷ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan Analisisi Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual* (Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia 2014)

1. Kedua pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik yang terjadi di antara mereka.
 2. Kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasi secara rapi, tidak tercerai berai dan terkotakkotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan jelas lingkup tuntutan pihak lain.
 3. Kedua pihak menyepakati aturan main yang menjadi landasan dan pegangan dalam hubungan dan interaksi diantara mereka.
- . Dalam teori Karl Marx, terdapat beberapa fakta sebagai berikut:
- a. Adanya struktur kelas dalam masyarakat
 - b. Adanya kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda.
 - c. Adanya pengaruh yang besar dilihat dari kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang.
 - d. Adanya berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan).⁸ Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

⁸ Soerjono Soekanto, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cetakan ke 48, Jakarta Rajagrapindo Persada, hlm 54

- 1) Menurut Webster istilah conflict dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak.
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekatan. Pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan.
- 3) Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya.

1.1. Berbagai Penyebab Konflik

Menurut Dahrendorf bahwa ada dua jenis masalah-masalah konflik pertama masaalah semu dan kelompok berkepentingan. Dimana, semu (Quasi Group) yang dimaksud adalah kompulan orang yang memiliki kekuasaan ataau jabatan dalam kepentingan. Sedangkan kelompok kepentingan (interest Group) ini merupakan gabungan yang terbentuk dari sejumlah kelompok semu yang lebih luas dalam kelompok kepentingan ini, memilki organisasi, tujuan, struktur serta anggota yang jelas.

Dalam pandangan Dahrendorf dalam juga bahwa konflik bukanlah suatu hal yang dapat menyebabkan kkecemasan sosial yang berlebihan atau sebuah dengan social disorder, konflik juga di sebut oleh Dahrendorf sebagai hal yang tidak dapat berpisah dan sangat berhubungan erat dengan masyarakat konflik merupakan salah satu jalan bagi masyarakat untuk berinteraksi konflik tidak dianggap suatu hal yang negatif atau disfunktional. Melalui konflik, masyarakat dapat memiliki hubungan yang berkesinambungan dan damai. Karena konflik sendiri diciptakan karena adanya ketidaksenambungan yang menyebabkan pertentangan dan perdebatan.

1.2. Khusus-khusus Simbol

Perdamaian bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang menegaskan martabat, memenuhi kebutuhan manusia dan melindungi hak asasi manusia yang seharusnya dikehendaki oleh setiap orang. Kebutuhan manusia terpenuhi melalui hubungan dengan orang lain. Jika sebuah komunitas tidak memenuhi kebutuhan anggota mereka, atau jika mereka menghalangi kebutuhan anggota di komunitas lain, maka orang akan terlibat dalam konflik. Setiap orang memiliki pilihan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan mereka. Setiap orang juga membutuhkan penghormatan, tapi setiap orang memberi dan menerima dan penghormatan dalam bentuk yang berbeda-beda dan terkadang perbedaanlah yang dijadikan alasan munculnya konflik. Membangun perdamaian membutuhkan perubahan terhadap bagaimana seseorang melihat dunia (sudut pandang). Ketika berada dalam konflik, persepsi orang tentang identitas di tanggapi secara berbeda, baik itu identitas tentang

diri mereka sendiri dan identitas dari lawan atau musuh, selain itu, selain respon terhadap isu-isu konflik yang tersebar juga di tanggapi dengan berbeda-beda.⁹

Jika orang belajar melalui tubuh, emosi, dan rasa mereka, maka masuk akal untuk berpikir bahwa simbol menawarkan jalur lain untuk penyelesaian konflik menuju perdamaian. Ketika proses persepsi membentuk bagaimana orang memahami konflik, aktifitas perdamaian mambentukan alat lain seperti simbol yang dapat membantu orang menggeser pemahaman-pemahaman mereka. Saat kelompok budaya sudah memiliki sumberdaya simbol untuk penyelesaian konflik dalam tradisi mereka, maka masuk akal bila aktifitas perdamaian membantu kelompok atau masyarakat tersebut untuk mengembangkan simbol itu dalam komunitas mereka.

1.3. Bentuk khusus konflik

Menurut Soerjono Soekanto ada lima bentuk khusus konflik di antaranya,¹⁰ sebagai berikut

1. Konflik peribadi

Konflik ini terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya, biasanya timbul karena persoalan saling membenci

2. Konflik rasial

Konflik ini umumnya timbul akibat perbedaan ras seperti perbedaan ciri badang, kepentingan, dan kebudayaan. Biasanya, konflik ini terjadi dalam

⁹ Sumartias, S ; Rahmat, A. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013 : 13-20

¹⁰ Rahmat, A. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1,: 13-2

masyarakat yang salah satu rasnya menjadi kelompok mayoritas. Sebagai contoh, konflik antara orang kulit hitam dan kulit putih afrika selatan.

3. Konflik antara kelas-kelas sosial

Konflik ini umumnya di sebabkan karena perbedaan kepentingan, misalnya konflik akibat perbedaan antara guru dan majikan

4. Konflik politik

Konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan atau tujuan-tujuan politis seseorang atau kelompok, contohnya konflik antar partai politik dalam sebuah Negara.

5. Konflik internasional

Konflik internasional umumnya, konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara. Sebagai contoh, konflik antar Negara mengenai suatu wilaya eksplorasi minyak di daerah perbatasan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari

tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial.¹¹

Walaupun teori konflik klasik pada dasarnya sudah tidak dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejarahan yang berbeda dan perubahan struktur dan dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan teori konflik klasik.¹²

Namun antara teori klasik dan teori kontemporer pada dasarnya sepakat bahwa konflik memainkan peran sentral dalam kehidupan karena mampu menjadi agen perubahan dan menjadi motor yang memobilisasi tindakan sosial. Konflik terjadi antar kelompok memperbutkan hal yang sama, tetapi konflik akan menuju ke arah kesepakatan (consensus). Selain itu masyarakat tak mungkin terintegrasi secara permanen dengan mengandalkan kekuasaan dari paksaan dari kelompok yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang terintegrasi atas dasar konsensus sekalipun, tak mungkin bertahan secara permanen tanpa adanya kekuasaan paksaan. Jadi, konflik dan konsensus merupakan gejala-gejala yang terelakkan dalam masyarakat.

2. Teori Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin (1957 : 67), perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan

¹¹ Ellya Rosana. (2015) Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern) . *Jurnal Al-AdYaN/Vol.X, No.2, hlm 220*

¹² Tribus Rahardiansah, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2005), h. 175.

kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan Sosial Semua orang menyadari bahwa masyarakat hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan dan cepat. Perubahan di suatu bidang secara langsung akan mengakibatkan perubahan di bidang lain¹³.

Perubahan dalam peningkatan taraf hidup (pembangunan) akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar, setiap masyarakat dalam hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola prilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan wewenang, interaksi sosial dan yang lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat dapat muncul dari dalam (*endogen*) maupun dari faktor dari luar (*exsogen*) sistem sosial.¹⁴

1. Faktor *exsogen* dari perubahan adalah perubahan genetic penduduk dan perubahan dalam lingkungan fisik yang diartikulasikan dalam teknologi.
2. Faktor *exsogen* utama adalah sistem sosial yang berinteraksi dengan sistem sosial yang bersangkutan, konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial.

¹³ Abdulla, Taufik 2016 . *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI. Hal 197

¹⁴ Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta : Prenada, Hal 34

2.1. Faktor-faktor Penyebab terjadi Perubahan Sosial

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap kehidupannya yang lama, norma-norma dan lembaga-lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Ada faktor-faktor utama dalam perubahan sosial yaitu:

1. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting karena kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif.

2. Perubahan sosial yang terjadi

pada mayarakat yang tergolong fanatik terhadap kebudayaan-kebudayaan lama tidak mudah dihilangkan. Tetapi dengan adanya kebudayaan baru maka akan terjadi benturan-benturan kebudayaan, jika kebudayaan baru dianggap lebih besar fungsinya oleh sebagian besar anggota masyarakat maka kebudayaan lama akan ditinggal atau dilebur menjadi satu dengan kebudayaan yang baru. Masyarakat perkotaan merupakan contoh perubahan yang relative cepat, oleh karena masyarakat kota cenderung terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan baru.

Koencaraningrat (Soekanto, 1990) berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar dari masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru yang diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Penemuan baru dapat berupa benda-benda tertentu bersifat fisik, dapat pula bersifat nonfisik seperti ide-ide baru, hukum dan aliran-aliran kepercayaan yang baru.

3. Perubahan jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk juga merupakan menyebab terjadinya perubahan sosial, seperti berkuranagnya dan bertambahnya jumlah penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya suatu penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Ditinjau dari segi pertambahan penduduk misalnya transmigrasi jika berjalan secara ideal dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, keamanan.

Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya, karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengadopsi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai

4. Perubahan-perubahan sosial yang cepat

biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencangkup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru. Perubahan-

perubahan tidak bisa dibatasi dalam bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbale balik yang sangat kuat.¹⁵

5 Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Proses sosial : perputaran dari bermacam-macam upah, sebagai fasilitas dan pribadi dalam sebuah struktur kehidupan
- b. Segmentasi : *proliferation* dari unit-unit struktural itu tidak berbeda kualitasnya dari unit-unit kehidupan
- c. Perubahan *structural*: peningkatan kualitas baru dari peranan dan organisasi¹⁶.

Perubahan sosial juga bisa menjadi kelanjutan dari eksekusi kontrol orang dalam. Seorang perintis yang andal harus memiliki pilihan itu sendiri.

Lingkungan masyarakat sosial dapat diklasifikasikan menjadi delapan pertemuan penting, yaitu:

1. Pengaruh pada pendapatan perdagangan asing
2. Pengaruh pada gaji individu
3. Pengaruh pada pekerjaan pintu terbuka yang berharga
4. Pengaruh terhadap pendapatan.

¹⁵ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*ya (Jakarta: Kencana Prenada M edia Group, 2011), hal 345.

¹⁶ Geotge R, J. G. 2015 *Teori-teori sosial dan Sosiologi Modern*, Edisi ke 6, hlm 56